

## ***Systematic Literature Review Using Big Data Tentang Emotional Intelligence dan Perilaku Cyberbullying Remaja***

**Munawaroh<sup>1</sup>, Ninik Setiyowati<sup>2</sup>**

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Malang, Indonesia<sup>1</sup>

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Malang, Indonesia<sup>2</sup>

E-mail: [munawaroh.2308118@students.um.ac.id](mailto:munawaroh.2308118@students.um.ac.id)<sup>1</sup>, [ninik.setiyowati.fppsi@um.ac.id](mailto:ninik.setiyowati.fppsi@um.ac.id)<sup>2</sup>

Correspondent Author: Munawaroh, [munawaoh.2308118@students.um.ac.id](mailto:munawaoh.2308118@students.um.ac.id)

Doi: [10.31316/gcouns.v9i1.5991](https://doi.org/10.31316/gcouns.v9i1.5991)

### **Abstrak**

*Cyberbullying* adalah salah satu perilaku menyimpang yang dilakukan remaja. *Cyberbullying* berdampak negatif bagi korban dan pelaku. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku *cyberbullying* remaja. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel adalah *systematic literature review* berdasar big data melalui *publish or perish Schopus* dan *publish or perish Google Scholar* dengan visualisasi VOS viewer. Penelitian ini berdasarkan pengkajian 1200 artikel penelitian yang dipublikasikan antara tahun 2019-2023, digunakan 9 artikel terkait yang sesuai dengan topik penelitian. Dari beberapa artikel yang dikaji dalam *systematic literature review* dihasilkan bahwa kecerdasan emosional secara signifikan berpengaruh negatif terhadap perilaku *cyberbullying* remaja. Sehingga bisa disimpulkan remaja dengan tingkat kecerdasan emosional baik tidak melakukan perilaku *cyberbullying* dan sebaliknya, remaja dengan tingkat kecerdasan emosional rendah cenderung menjadi pelaku *cyberbullying*.

**Kata kunci:** kecerdasan emosional, *cyberbullying*, remaja

### **Abstract**

*Cyberbullying is one of the deviant behaviors carried out by teenagers. Cyberbullying has a negative impact on victims and perpetrators. This article aims to find out how emotional intelligence influences adolescent cyberbullying behavior. The method used in writing articles is a systematic literature review based on big data via Schopus publish or publish and Google Scholar publish or publish with VOS viewer visualization. This research is based on a review of 1200 research articles published between 2019-2023, used 9 related articles that are appropriate to the topic of this research. From several articles studied in the systematic literature review, it was found that emotional intelligence had a significant negative effect on adolescent cyberbullying behavior. So it can be concluded that teenagers with a good level of emotional intelligence do not engage in cyberbullying behavior and vice versa, teenagers with a low level of emotional intelligence tend to become perpetrators of cyberbullying.*

**Keywords:** emotional intelligence, *cyberbullying*, adolescent

### **Info Artikel**

Diterima Maret 2024, disetujui Agustus 2024, diterbitkan Desember 2024

Dipublikasikan Oleh: Program Studi Bimbingan dan Konseling  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas PGRI Yogyakarta



## PENDAHULUAN

Berkembangnya teknologi mendasari lahirnya sosial media berbasis internet berkembang dengan pesat mempermudah masyarakat dalam berinteraksi dan memperoleh informasi. Berdasarkan survei APJII, 2023 “Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia” diketahui bahwa presentasi internet di Indonesia telah mencapai 78,19% menembus 215.626.156 jiwa dari total populasi sebesar 275.773.901 jiwa. Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2022) menyatakan bahwa yang paling banyak menggunakan media sosial adalah usia 13-18 tahun. Berdasarkan hasil laporan Kemp 2020 terdapat sekitar 175,4 juta masyarakat Indonesia menggunakan internet, dan 160 juta menggunakan media sosial aktif. Sebanyak 210,3 juta jiwa di antaranya berusia 13-17 tahun menduduki peringkat pertama sebagai pemakai internet dan ketiga media sosial (Nito et al., 2022). *Riset We Are Social* dan *Hootsuite* (2021) menghasilkan bahwa platform medsos yang cenderung dipakai masyarakat Indonesia adalah whatsapp, facebook, instagram, youtube, dan twitter. Media sosial digunakan masyarakat dari berbagai kalangan dari pejabat, artis, hingga masyarakat umum karena mempermudah akses komunikasi dan memperoleh informasi. Namun, kemudahan akses yang diberikan untuk mengakses informasi melalui sosial media tidak terlepas dari perilaku menyalahgunakan, salah satu bentuk perilaku menyalahgunakan media sosial adalah *cyberbullying* (Khaira et al., 2020).

Penelitian Marsinun, (2020) menghasilkan bahwa pelaku *cyberbullying* sebagian besar adalah remaja karena remaja merupakan pengguna terbesar internet di Indonesia, berdasarkan data statistik, kecenderungan berperilaku *cyberbullying* atau melakukan perundungan di media sosial terdapat dalam diri remaja. Rahayu, (2021) dalam penelitiannya dihasilkan bahwa mayoritas siswa pernah melakukan *cyberbullying*, termasuk dalam kategori 73,7%, dalam bentuk *flaming* 60,5%, *harassment* 39,5%, *cybertalking* 10,5%, *denigration* 7,9%, *impersonation* 18,4%, *outing* 5,3%, *trickery* 10,5%, dan *exclusion* 65,8% dengan menggunakan sosial media instagram, whatsapp, dan facebook. Penelitian Situmorang et al., (2018) pada remaja di Makassar menghasilkan bahwa 32% remaja pernah melakukan tindakan *cyberbullying*. Penelitian Fitriyanti, (2018) pada remaja Yogyakarta dalam penelitiannya dihasilkan bahwa remaja melakukan *cyberbullying* pada media sosial instagram, bentuk *cyberbullying* yang dilakukan adalah memberikan komentar kasar pada laman korban, mengupdate instastory yang merugikan korban, meng-upload foto korban tanpa izin, dan memberi komentar negatif pada foto korban.

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2018 ditemukan bahwa sebesar 49,0% pengguna internet di Indonesia pernah mengalami *cyberbullying* baik dalam bentuk ejekan ataupun pelecehan di media sosial (Nurlaely et al., 2023). Survei yang telah dilakukan UNICEF pada tahun 2019 menghasilkan bahwa 70% remaja di dunia menjadi korban *cyberbullying*. *Cyberbullying Reseach Center Patchin*, (2021) melaporkan bahwa pada tahun 2021 terdapat 46% remaja di Amerika mengalami *cyberbullying*. Menurut data yang dirilis oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terdapat 45 % anak muda di Indonesia menjadi korban dari *cyberbullying* (Jatimnow 2022). Berdasarkan data survey yang telah dilakukan UNICEF Indonesia tahun 2022 terdapat 45 % remaja dengan kisaran usia 14-20 tahun telah menjadi korban *cyberbullying* (Zulfikar, 2022). Studi multinasional Atanashiou et al; Rusyidi, (2020) pada remaja di 7 negara Eropa: Romania, Jerman, Yunani, Polandia, Belanda, Iceland, dan Spanyol ditemukan bahwa pengalaman *cyberbullying* berada pada kisaran angka 13-37%. Dalam 12 bulan terakhir diketahui bahwa remaja yang melapor pernah mengalami *cyberbullying* sebanyak 37% di Romania, 27% di Jerman, dan 13% di Belanda.

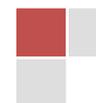


Penelitian Dooley et al, (2012) dan Santoso, (2022) menghasilkan bahwa remaja korban *cyberbullying* memperoleh efek yang sama, bahkan lebih buruk dari korban bully secara langsung disebabkan korban *cyberbullying* lebih sulit dalam menghindari pelaku sehingga bisa memperoleh dan merasakan dampaknya setiap saat. *Cyberbullying* secara psikologis terbukti memberi dampak negatif bagi remaja, seperti: merasa sakit, menderita, dan mengalami traumatis (Sam dkk, 2017; Amna, 2020). Remaja korban *cyberbullying* cenderung kehilangan harga diri, (Cheng, dkk; Lestari, 2022). *American Association of School Administrators* (2009) menyatakan bahwa remaja korban *cyberbullying* mengalami penurunan harga diri, merasa tidak aman, terisolasi, stres atau depresi hingga berkeinginan mengakhiri hidup (Khairunnisa dkk, 2022). Penelitian Kumala & Sukmawati, (2020) menghasilkan bahwa secara psikologis remaja korban *cyberbullying* mengalami gelisah, cemas, stress, depresi hingga berkeinginan bunuh diri. Sedangkan, secara psikososial cenderung mengurung diri, anti dalam berinteraksi sosial, tidak percaya diri, takut akan keramaian, dan tidak memiliki teman. Berdasarkan berita Kompasiana, (2021) korban *cyberbullying* sebanyak 41% mengalami kecemasan sosial, 37% merasa depresi, 26% memiliki pemikiran untuk bunuh diri, dan 9% menyalahgunakan alkohol dan obat-obatan terlarang (Zulfikar, 2022).

*Cyberbullying* adalah perilaku yang ditunjukkan pada orang lain dengan mengirim pesan berbahaya yang mengandung kejahatan dan kekejian sosial dengan memanfaatkan internet atau teknologi digital (Willard, 2005). *Cyberbullying* ialah perilaku intimidasi berulang dan sengaja yang dilakukan terhadap individu maupun kelompok. Ungkapan bersifat tidak baik, kecemburuan, diskriminasi, dan vulgar adalah bentuk dari *cyberbullying* (Santoso, 2022). *Cyberbullying* ialah perilaku menyimpang dan agresi dalam media digital (elektronik) yang dilaksanakan kelompok atau individu pada individu yang sulit dalam menolong dan membantu diri sendiri (Smith; Khaira et al., 2020). Fenomena diatas, membuktikan bahwa *cyberbullying* berpengaruh cukup besar terhadap kehidupan remaja. Korban *cyberbullying* mengalami banyak dampak negatif.

Kecerdasan emosional adalah keterampilan individu dalam mengamati dan mengontrol perasaannya terhadap orang lain, sehingga perasaan-perasaan tersebut membantu dalam berpikir dan bertindak (Salovey, 1990; Safriati et al., 2023). Individu dengan tingkat kecerdasan emosional baik tidak akan melakukan *cyberbullying* karena bisa mengontrol perasaan dalam berpikir dan bertindak. Selaras dengan yang dikemukakan Goleman dalam teori kecerdasan emosional bahwa individu dengan tingkat kecerdasan emosional tinggi atau baik tidak akan melakukan *cyberbullying* karena bisa mengendalikan diri, mampu menghadapi masalah, mengontrol dorongan hati, memotivasi diri, mengelola suasana hati, berempati dan bisa membangun serta menjalin hubungan baik dengan orang lain (Maulana, 2023).

Penelitian dengan topik "*Emotional Intelligence and Cyberbullying*" telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, penelitian Sting, (2019) mengkaji terkait hubungan *emotional intelligence* dengan perilaku *cyberbullying* remaja di Salatiga. Penelitian Budi, (2022) mengkaji terkait pengaruh *cyberbullying* terhadap kecerdasan emosional dan pengendalian diri remaja. Penelitian Khairunnisa & Alfaruqy, (2022) mengkaji hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *cyberbullying* siswa SMAN 26 Jakarta di media sosial Twitter. Penelitian Arlinda et al., n.d. (2024) mengkaji pengaruh kecerdasan emosional, komunikasi interpersonal dan iklim sekolah terhadap perilaku *cyberbullying* remaja di SMAN 24 Jakarta. Penelitian Nindia, (2023) mengkaji terkait hubungan antara kecerdasan emosional dan interaksi sosial dengan perilaku *cyberbullying* di kalangan peserta didik. Penelitian Rachmawati, (2022) mengkaji terkait hubungan *emotional*



*intelligence* dengan kecenderungan *cyberbullying* pada Remaja di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta.

Dari pemaparan fenomena yang sudah dijelaskan diatas bisa diketahui *cyberbullying* adalah salah satu bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan remaja sehingga merugikan dan berakibat fatal bagi korban. *Cyberbullying* penting untuk diteliti dan dikaji karena bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan terkait cara meminimalisir hingga menghilangkan perilaku *cyberbullying* remaja. Fokus dan tujuan penelitian ini adalah mengkaji dan menganalisis pengaruh *emotional intelligence* terhadap perilaku *cyberbullying* remaja dengan pendekatan *systematic literature review* (SLR) berdasar Big Data yang belum digunakan oleh para peneliti sebelumnya. Selain itu penelitian ini memberikan kontribusi pentingnya big data untuk memperoleh data dan informasi terkait pengaruh *emotional intelligence* terhadap *cyberbullying* remaja. Pengembangan keilmuan dan menambah wawasan masyarakat terkait pentingnya meningkatkan kecerdasan emosional anak sehingga anak terhindar dari perilaku *cyberbullying*.

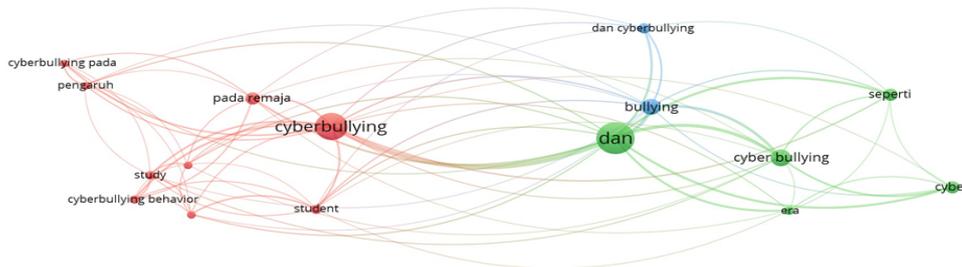
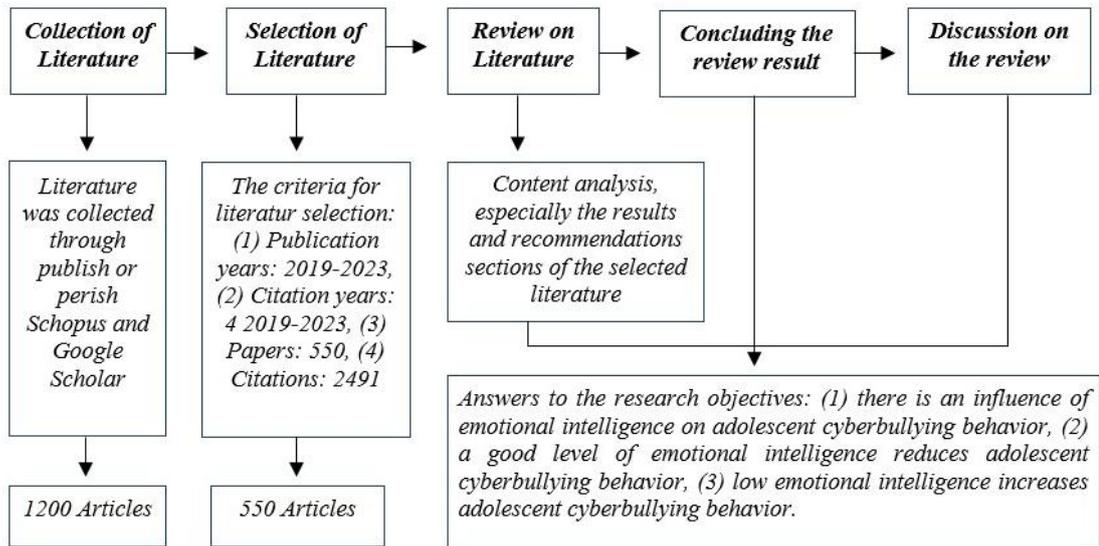
## **METODE PENELITIAN**

Desain yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah *systematic literature review*. *Systematic literature review* adalah suatu penelusuran dan penelitian kepustakaan dengan cara membaca dan menelaah beberapa jurnal, buku dan berbagai macam naskah terpublikasi yang terkait pada topik penelitian untuk menghasilkan tulisan (Marzali, 2016). Studi *literature* dilakukan mengikuti prosedur Hsieh dan Shanon (2005) yang terdiri dari lima tahapan, yaitu: (1) pengumpulan pustaka, (2) pemilihan pustaka yang relevan, (3) tinjauan pustaka dengan menggunakan fokus analisis isi. pada bagian hasil dan rekomendasi, (4) penarikan hasil tinjauan, dan (5) pembahasan hasil tinjauan.

Studi *literature* ini berdasar pada big data *publish or perish* dengan visualisasi *VOS viewer* menggunakan kata kunci “*cyberbullying*” dan “kecerdasan emosional”. Artikel yang dipilih dan digunakan adalah artikel yang sesuai dengan kriteria topik penelitian peneliti: batas waktu penerbitan jurnal maksimal 5 tahun (2019-2023), menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, artikel original (artikel penelitian), dan artikel tersedia dalam bentuk *full text*. Penelusuran artikel yang dipublikasikan diinternet melalui kanal yang open access seperti: *publish or perish Schopus*, dan *Google Scholar*.

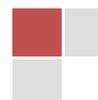


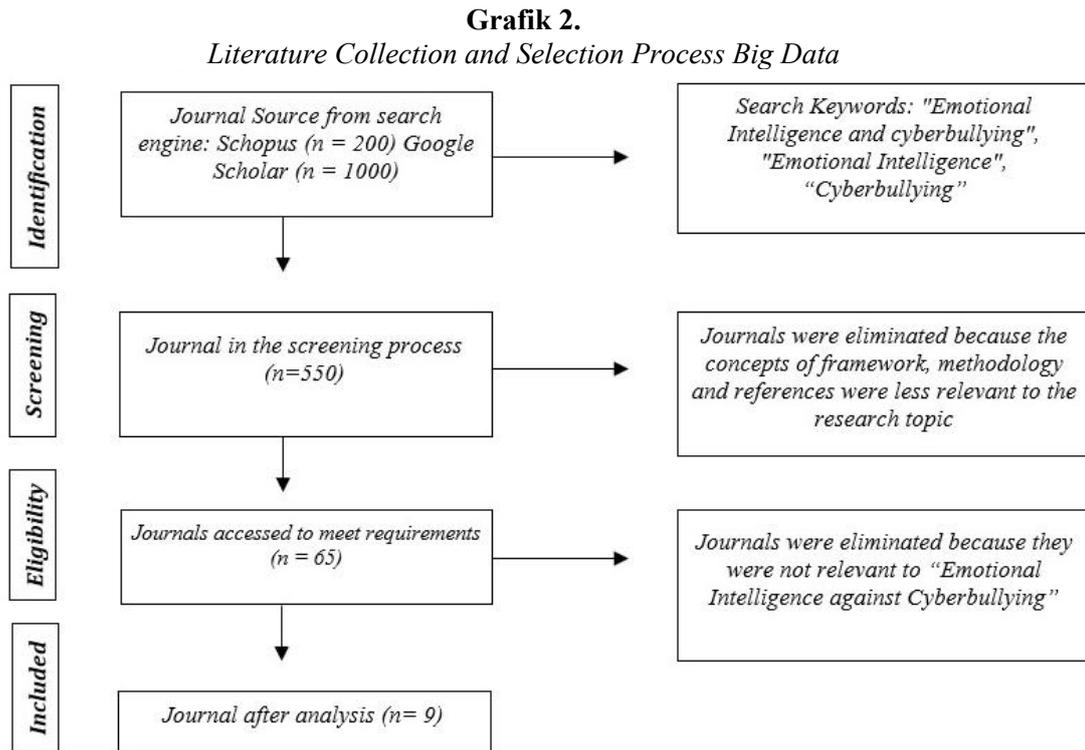
**Grafik 1.**  
*Procedure of Literature Review*



**Gambar 2.** Visualisasi VOS Viewer “*Emotional Intelligence dan Cyberbullying*”

Peneliti melakukan pencarian artikel ilmiah melalui publish or perish Schopus dari 200 artikel dengan keyword “cyberbullying” untuk memperoleh topik penelitian, peneliti memperoleh 1 cluster yang dijadikan topik penelitian yaitu: kecerdasan emosional dan cyberbullying, peneliti kemudian melanjutkan penelusuran artikel ilmiah melalui publish or perish Google Scholar, ditemukan 9 artikel sesuai dengan kriteria topik penelitian dari pengkajian 1000 artikel dengan keyword “kecerdasan emosional” dan “cyberbullying”, penelitian yang dipublikasikan antara tahun 2019-2023.



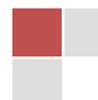


## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penyaringan literatur, peneliti mendeskripsikan kategorisasi hasil dari penyaringan. Tahap penyaringan ini adalah hasil dan pembahasan yang menjadi fokus dari tinjauan sistematik literatur. Hasil penyaringan literatur dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1.**  
*Result of Literature Selection*

No	Peneliti / Tahun	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
1.	Nataliinn Sting, (2019)	Kecerdasan Emosional, Cyberbullying	Kuantitatif korelasional	Terdapat hubungan negatif yang signifikan kecerdasan emosional dan perilaku cyberbullying pada remaja di Salatiga. Semakin tinggi kecerdasan emosional, maka semakin rendah perilaku cyberbullying remaja di Salatiga.
2.	Budi, A. S. (2022)	<i>Emotional Intelligence, Self-Control, Cyberbullying</i>	Kuantitatif expost facto	Terdapat pengaruh negatif emotional intelligence terhadap cyberbullying. Semakin baik emotional intelligence siswa, semakin menurun perilaku cyberbullying siswa dan sebaliknya.



No	Peneliti / Tahun	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
3.	Khairunnisa, (2022)	Kecerdasan Emosional, Cyberbullying	Kuantitatif	Kecerdasan emosional berhubungan negatif dan signifikan terhadap perilaku cyberbullying siswa SMAN 26 Jakarta di sosial media twitter
4.	Arlinda et al., n.d. (2024)	Kecerdasan Emosional, Komunikasi Interpersonal, Cyberbullying	Kuantitatif	Terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap cyberbullying.
5.	Nindia, (2023)	Kecerdasan Emosional, Interaksi Sosial, Cyberbullying	Kuantitatif	Ada hubungan signifikan kecerdasan emosional dengan perilaku cyberbullying di kalangan peserta didik, yang berarti semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah perilaku cyberbullying di kalangan peserta didik
6.	Rachmawati, (2022)	Kecerdasan Emosional, Cyberbullying	Kuantitatif <i>cross sectional</i>	Terdapat hubungan yang signifikan kecerdasan emosional berhubungan signifikan dengan cyberbullying siswa SMP Muhammadiyah I Surakarta, semakin baik tingkat kecerdasan emosional remaja maka perilaku cyberbullying semakin rendah.
7.	Yudes, (2022)	<i>Emotional Intelligence, Cyberbullying, Gender</i>	Kuantitatif	Terdapat hubungan negatif emotional intelligence dengan perilaku cyberbullying remaja, remaja dengan tingkat emotional intelligence buruk cenderung menjadi pelaku cyberbullying
8.	Inmaculada et al., (2019)	<i>Emotional Intelligence, Bullying, Cyberbullying</i>	Kuantitatif <i>cross-sectional</i>	Kecerdasan emosional berhubungan negatif dengan perilaku bully dan cyberbullying remaja. Kecerdasan emosional dapat membantu mengurangi

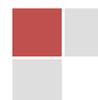


No	Peneliti / Tahun	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
9.	Delgado & Garc, (2019)	<i>Cyberbullying, Aggressiveness, Emotional Intelligence</i>	Kuantitatif	perilaku bully dan cyberbullying remaja Kecerdasan emosional dan regulasi emosional berpengaruh terhadap perilaku cyberbullying remaja

Berdasarkan tinjauan literatur yang telah dilakukan peneliti, secara garis besar *emotional intelligence* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap perilaku *cyberbullying* remaja (Yudes, 2022). Pada literatur pertama, penelitian dilakukan Sting, (2019) pada remaja di Salatiga berkisar usia 15-17 tahun berjumlah 405 terdiri dari 158 remaja laki-laki dan 247 remaja perempuan, dengan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitiannya dihasilkan bahwa *emotional intelligence* berhubungan negatif signifikan terhadap perilaku *cyberbullying* remaja perempuan dan laki-laki di Salatiga, dimana semakin baik kecerdasan emosional remaja, semakin rendah perilaku *cyberbullying* remaja di Salatiga. Penelitian kedua, dilakukan oleh Budi, (2022) pada siswa *MTS Taaruf Temanggung*, dengan pendekatan *ex post facto* korelasional. Dalam penelitiannya dihasilkan bahwa *emotional intelligence* dan *self control* berpengaruh terhadap perilaku *cyberbullying* siswa, yang berarti semakin tinggi kecerdasan emosional siswa maka semakin menurun perilaku *cyberbullying* siswa dan sebaliknya. Penelitian ketiga, oleh Khairunnisa & Alfaruqy, (2022) pada 120 siswa SMAN 26 Jakarta pengguna aktif Twitter, dengan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitiannya dihasilkan ada hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan perilaku *cyberbullying* siswa. Semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah *cyberbullying*, begitu juga sebaliknya.

Penelitian keempat, oleh Arlinda et al (2024) 125 siswa-siswi kelas XI SMAN 24 Jakarta, dengan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitiannya dihasilkan terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional, komunikasi interpersonal dan iklim sekolah terhadap perilaku *cyberbullying* remaja SMAN 24 Jakarta. Penelitian kelima, oleh Nindia, (2023) pada 288 siswa SMP kelas VIII, dengan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitiannya dihasilkan terdapat hubungan yang signifikan dengan kekuatan hubungan sangat lemah dan arah hubungan *negatif* antara kecerdasan emosional dengan perilaku *cyberbullying* di kalangan siswa, yang artinya semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah perilaku *cyberbullying* siswa. Penelitian keenam, oleh Rachmawati, (2022) pada 109 siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta, dengan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitiannya dihasilkan tingkat kecerdasan emosional siswa sebagian besar adalah tinggi, dan perilaku *cyberbullying* siswa sebagian besar rendah, serta terdapat hubungan *emotional intelligence* dengan perilaku *cyberbullying* siswa.

Penelitian ketujuh, oleh Yudes, (2022) pada 2039 remaja di Spanyol dengan usia berkisar 12-18 tahun. Dalam penelitiannya dihasilkan bahwa kecerdasan emosional memoderasi hubungan penggunaan internet dengan perilaku *cyberbullying* remaja laki-laki. Penelitian kedelapan, oleh Inmaculada et al., (2019) pada 810 siswa berusia antara 12-16 tahun. Dalam penelitiannya dihasilkan bahwa siswa dengan penyalahgunaan ponsel memiliki tingkat kecerdasan emosional cenderung rendah dan cenderung terlibat dalam perilaku *cyberbullying*. Penelitian kesembilan, oleh Delgado & Garc, (2019) pada



1102 siswa kelas menengah di Spanyol berkisar usia 12-18 tahun. Dalam penelitiannya dihasilkan bahwa minim kemungkinan siswa dengan tingkat *emotional intelligence* dan regulasi emosional baik menjadi korban *cyberbullying* dan perilaku agresif.

*Emotional intelligence* bisa menjadi faktor prediktor dari perilaku *cyberbullying* remaja, kecerdasan emosional bisa membantu menurunkan perilaku *cyberbullying* remaja (Inmaculada et al., 2019). Selaras dengan hasil penelitian Delgado & Garc, (2019) tingkat pemahaman dan kecerdasan emosional baik dapat menurunkan perilaku *cyberbullying* remaja. Masa remaja merupakan periode pertumbuhan dan perubahan secara pesat baik dalam bentuk fisik ataupun perilaku. Peningkatan emosional pada masa remaja terjadi dengan cepat biasa disebut dengan istilah masa *storm and stress* adalah hasil dari perubahan dalam bentuk fisik khususnya hormon yang dialami remaja. Di masa ini dalam aspek sosial remaja akan merasa memperoleh tekanan untuk bersikap lebih dewasa (tidak kekanakan), bertanggung jawab dan mandiri (Putro, 2017). Di masa transisi remaja akan mengalami masa krisis ditandai dengan kecenderungan berperilaku menyimpang (nakal). *Cyberbullying* ialah bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja, *cyberbullying* adalah pengaruh negatif yang banyak dilakukan remaja dalam dunia online (Rachmawati, 2022).

*Cyberbullying* mengacu pada perilaku intimidasi yang dilakukan secara sengaja dan berulang terhadap individu maupun kelompok. *Cyberbullying* adalah perilaku yang ditunjukkan pada orang lain dengan mengirim pesan berbahaya yang mengandung kejahatan dan kekejaman sosial dengan menggunakan teknologi digital atau internet (Willard, 2005). Ungkapan yang bersifat tidak baik, mengandung unsur kecemburuan, diskriminasi, dan vulgar adalah bentuk dari *cyberbullying*. Istilah *cyberbullying* bisa diartikan sebagai intimidasi yang dilakukan dengan sengaja untuk melecehkan individu atau kelompok melalui penggunaan internet, teknologi atau media sosial (Marleni & Weisman, 2016; Sekarayu & Santoso, 2022). *Cyberbullying* adalah perilaku berlebihan dan menyimpang dalam media elektronik berbentuk media sosial yang dilaksanakan kelompok ataupun individu terhadap individu lain yang kesulitan untuk melindungi dirinya sendiri (Khaira et al., 2020).

Remaja pelaku *cyberbullying* cenderung tidak bisa berpikir secara realistis ketika dihadapkan dengan masalah dan cenderung memiliki pengelolaan emosi tidak dan kurang baik, oleh karena itu seringkali tidak bijak dalam berinteraksi dan menggunakan media sosial (Baroncelli dkk, 2014; Khairunnisa dkk, 2022). Penelitian Dooley dkk, 2012; Sekarayu dkk, (2022) menghasilkan bahwa remaja korban *cyberbullying* merasakan dan mendapatkan dampak yang sama, bahkan lebih kejam dari remaja yang menjadi korban bully tradisional. *Cyberbullying* yang banyak terjadi dalam media sosial bisa berdampak negatif dalam kurun waktu panjang, baik bagi pelaku maupun korban. *Cyberbullying* berdampak negatif bagi korban seperti kehilangan harga diri, gelisah, cemas, stress, depresi, mengurung diri, anti sosial hingga berkeinginan bunuh diri (Kumala & Sukmawati, 2020). Remaja korban *cyberbullying* memperoleh dampak negatif, seperti: merasa sakit, menderita, dan mengalami traumatis (Bruce et al, 2017; Ningrum & Amna, 2020).

Remaja dengan tingkat kecerdasan emosional baik memiliki kemampuan lebih baik dalam mengendalikan emosi, mengatasi dan menyelesaikan kesulitan atau masalah dalam peran perkembangannya, seperti mampu membentuk identitas diri sehingga bisa menggapai keberhasilan dalam mandiri dan tidak bergantung. Sebaliknya remaja dengan tingkat *emotional intelligence* buruk akan kesulitan dalam menghadapi berbagai macam masalah, tugas dan peran dalam perkembangan, sehingga akan kesulitan dalam beradaptasi terhadap lingkungan sosial, memiliki perilaku agresif dan cenderung menyimpang (Yunia, 2019; Pratiwi dkk, 2023). Hal



ini bisa terjadi karena *emotional intelligence* mencakup dari pemahaman dan pengenalan emosi diri, pengaturan emosi, motivasi diri, empati dan hubungan sosial baik terhadap orang lain, sehingga bisa dijadikan alat oleh individu untuk menghadapi masalahnya (Goleman, 2002; Yohannes, dkk, 2023).

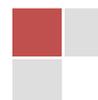
Individu dengan tingkat kecerdasan emosional baik tidak akan melakukan *cyberbullying* karena bisa mengontrol perasaan dalam berpikir dan bertindak. Selaras dengan yang dikemukakan Goleman dalam teori kecerdasan emosional bahwa individu dengan tingkat kecerdasan emosional tinggi atau baik tidak akan melakukan *cyberbullying* karena bisa mengendalikan diri, mampu menghadapi masalah, mengatur dorongan hati, memotivasi diri, mengendalikan mood, berempati dan mampu membangun hubungan baik dengan orang lain (Maulana, 2023). Sting, (2019) dalam penelitiannya dihasilkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan kecerdasan emosional dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja di Salatiga, semakin tinggi kecerdasan emosional, maka semakin rendah perilaku *cyberbullying* remaja di Salatiga.

Selaras dengan penelitian Budi (2022) dalam penelitiannya dihasilkan bahwa terdapat pengaruh negatif kecerdasan emosi terhadap *cyberbullying*, semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin menurun perilaku *cyberbullying* siswa dan sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin meningkat perilaku *cyberbullying* siswa. Didukung penelitian Khairunnisa & Alfaruqy (2022) dalam penelitiannya dihasilkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan *cyberbullying* di media sosial Twitter pada siswa SMAN 26 Jakarta. Penelitian Nindia, (2023) menghasilkan bahwa terdapat hubungan signifikan negatif antara kecerdasan emosional dengan perilaku *cyberbullying* di kalangan peserta didik, yang artinya semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah perilaku *cyberbullying* di kalangan peserta didik.

*Emotional intelligence* adalah salah satu faktor yang berpengaruh dan berperan dalam perilaku *cyberbullying* remaja karena berkaitan erat dengan membantu remaja untuk memahami identitas diri dan pengelolaan emosi dalam hidup sehingga tidak terlibat dengan perilaku menyimpang, "*cyberbullying*". Meskipun bukan satu-satunya faktor yang menjadi penyebab perilaku *cyberbullying* remaja, kecerdasan emosional adalah salah satu faktor penting yang tidak bisa diabaikan karena bisa meminimalisir bahkan menghilangkan perilaku *cyberbullying* remaja.

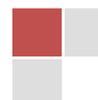
## KESIMPULAN

Berdasarkan kajian *systematic litertur* dalam artikel ini dihasilkan bahwa secara signifikan kecerdasan emosional berpengaruh negatif terhadap perilaku *cyberbullying* remaja, yang artinya semakin baik kecerdasan emosional yang dimiliki remaja maka semakin menurun perilaku *cyberbullying* remaja dan sebaliknya, semakin rendah tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki remaja maka semakin meningkat perilaku *cyberbullying* remaja. Remaja dengan tingkat *emotional intelligence* baik tidak akan melakukan *cyberbullying* karena bisa mengontrol perasaan dalam berpikir dan berperilaku, sebaliknya remaja dengan tingkat *emotional intelligence* buruk cenderung memiliki perilaku menyimpang dan agresif, hal ini bisa terjadi karena remaja sulit menghadapi masalah dalam tugas dan peran perkembangannya, serta sulit beradaptasi terhadap lingkungan sosial.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arlinda, S., Sovitriana, (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Komunikasi Interpersonal Dan Iklim Sekolah Terhadap Cyberbullying Remaja di SMAN 24 Jakarta. 8(2), 148–159.
- Budi, A. S. (2022). The Influence of Emotional Intelligence and Self-Control of Cyberbullying in Students at MTs Ma'arif Temanggung. 3(1).
- Delgado, B., & Garc, M. (2019). Cyberbullying, Aggressiveness, and Emotional Intelligence in Adolescence.
- Fitriansyah. (1991). Perilaku Cyberbullying Dengan Media Instagram Pada Remaja Di Yogyakarta. *Nursing Standard (Royal College of Nursing (Great Britain): 1987)*, 6(4), 52–53. <https://doi.org/10.7748/ns.6.4.52.s68>
- Hsieh, H.-F., & Shannon, S. E. (2005). Three approaches to qualitative content analysis. *Qualitative Health Research*, 15(9), 1277-1288.
- Inmaculada, M., Bel, A., Esteban, C. R., & Garc, M. (2020). Profiles of Mobile Phone Use, Cyberbullying, and Emotional Intelligence in Adolescents. 15–17.
- Inmaculada, M., Bel, A., Ruiz-esteban, C., Pedro, J., & Fern, A. (2019). Emotional Intelligence, Bullying, and Cyberbullying in Adolescents.
- Khaira, U., Johanda, R., Utomo, P. E. P., & Suratno, T. (2020). Sentiment Analysis Of Cyberbullying On Twitter Using SentiStrength. *Indonesian Journal of Artificial Intelligence and Data Mining*, 3(1), 21. <https://doi.org/10.24014/ijaidm.v3i1.9145>
- Khairunnisa, R., & Alfaruqy, M. Z. (2022). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Cyberbullying Di Media Sosial Twitter Pada Siswa Sman 26 Jakarta. *Jurnal EMPATI*, 11(4), 260–268. <https://doi.org/10.14710/empati.0.36471>
- Kumala, A. P. B., & Sukmawati, A. (2020). Dampak Cyberbullying Pada Remaja. *Alauddin Scientific Journal of Nursing*, 1(1), 55–65. <https://doi.org/10.24252/asjn.v1i1.17648>
- Lestari, S. (2022). Kesadaran, Persepsi dan Tindakan Cyberbullying Oleh Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Marzali. (2016). Menulis Kalian Literatur. *Jurnal Etnosia*.
- Maulana. (2023). Perilaku Cyberbullying Di Kalangan Peserta Didik. Abstrak. 212–219.
- Ningrum, F. S., & Amna, Z. (2020). Cyberbullying Victimization dan Kesehatan Mental pada Remaja. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 5(1), 35. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v5i12020.35-48>
- Nito, P., Ayu Dhea Manto, O., & Wulandari, D. (2022). Hubungan Riwayat Bullying (Korban) Tradisional dengan Kejadian Cyberbullying pada Mahasiswa. *NERS Jurnal Keperawatan*, 18(2), 58. <https://doi.org/10.25077/njk.18.2.58-67.2022>
- Nurlaely, R., Sartika Simatupang, D., & Lucia Kharisma, I. (2023). Analisis Sentimen Twitter Terhadap Cyberbullying Menggunakan Metode Support Vector Machine (SVM). *Jurnal Computer Science and Information Technology(CoSciTech)*, 4(2), 376–384. <http://ejurnal.umri.ac.id/index.php/coscitech/indexhttps://doi.org/10.37859/coscitech.v4i2.5161>
- Pratiwi, B. (2023). A Literature Review: Correlation Between Emotional Intellegence and Juvenile Delinquency in Middle Adolescence.
- Putro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. 17, 25–32.
- Rachmawati, Y. L. (2022). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kecenderungan Cyberbullying Pada Remaja Di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta.



- Riswanto, D., & Marsinun, R. (2020). Perilaku Cyberbullying Remaja di Media Sosial. *Analitika*, 12(2), 98–111. <https://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3704>
- Rumra, N. S., & Rahayu, B. A. (2021). Perilaku Cyberbullying Remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Jiwa*, 3(1), 41–52.
- Rusyidi, B. (2020). Memahami Cyberbullying Di Kalangan Remaja. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 100. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.29118>
- Safriati, C., Rahayu, A., Sovitriana, (n.d.). Empati dan Kecerdasan Emosi Perannya terhadap Sikap Memaafkan Wanita yang Mengalami Pelecehan Seksual. 7(1), 107–116.
- Sekarayu, S. Y., & Santoso, M. B. (2022). Remaja Sebagai Pelaku Cyberbullying Dalam Media Sosial. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.39558>
- Situmorang, D. D. B., Mulawarman, M., & Wibowo, M. E. (2018). Konseling Kreatif: Integrasi Konseling Kelompok Cognitive Behavior Therapy Dengan Passive Music Therapy Untuk Meningkatkan Selfefficacy Mahasiswa Millennial. *Konselor*, 7(2), 40–48.
- Sting, N. (2019). The Relationship Between Emotional Intelligence and Cyberbullying Behavior in Adolescents in Salatiga Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku. 4(1), 1–12.
- Yohannes Don Bosco Doho, Tri Windi Oktara, Intan Hesti Indriana, Kraugusteeliana, Dianingtyas Murtanti Putri, Hetdy Sitio, Irwanto, Fitriatul Masruroh, Nur Ahmad Hardoyo Sidik, W. C. (2023). Kecerdasan Emosional (Teori dan Aplikasi).
- Yudes, C. (2022). The Moderating Effect of Emotional Intelligence on Problematic Internet Use and Cyberbullying Perpetration Among Adolescents: Gender Differences. <https://doi.org/10.1177/00332941211031792>
- Zulfikar. (2022). Cyberbullying Dalam Proposisi Linguistik dan Pendidikan Islam. *Syabana*. 1(2829), 40–46.

